

Perancangan Buku Esai Fotografi Mengenai Gambang Semarang Art Company

Brigitta Amelia Linardi¹, Drs. Wibowo, M.Sn², Hendro Aryanto, S.Sn, M.Si³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
Email: amelialinardi91@gmail.com

Abstrak

Gambang Semarang merupakan kesenian khas Semarang yang memiliki daya tarik tersendiri melalui pertunjukan musik, tari, dan lawakan, dan sejak tahun 1930 telah dianggap sebagai ikon kota Semarang. Dalam perjalannya Gambang Semarang hampir punah dikarenakan tidak adanya proses regenerasi dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan kesenian tersebut. Melalui sebuah buku esai fotografi tentang Gambang Semarang diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan melahirkan kepedulian masyarakat terhadap seni budaya. Ke depannya, melalui buku esai ini Gambang Semarang semakin maju dan berkembang sehingga membawa dampak positif bagi masyarakat dan kota Semarang.

Kata kunci: buku, fotografi, kesenian budaya, desain layout.

Abstract

Title: Designing Essay Photography Books About Gambang Semarang Art Company

Gambang Semarang is an unique art from Semarang which has its own charm by the music, dance, also the joke performance, and since 1930 has been considered as Semarang's icon. As the journey, Gambang Semarang is nearly extinct due to lack of regeneration and information to citizen about this art. The goal is through essay book of photography about Gambang Semarang, the citizen will have a decent information and care more about art culture. In the future Gambang Semarang will have an improvement and brings good to the citizen and Semarang.

Keywords: book, photography, culture art, layout design.

Pendahuluan

Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah dan termasuk dalam jajaran kota-kota besar yang ada di Indonesia. Semarang terletak sekitar 466 km sebelah timur Jakarta, atau 312 km sebelah barat Surabaya, atau 624 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara). Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Kabupaten Kendal di barat.

Sebagai salah satu kota besar, keberadaan kota Semarang seolah terlupakan. Semarang seolah ditutupi oleh bayang-bayang kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Banyak masyarakat Indonesia tidak mengetahui akan potensi yang dimiliki oleh Semarang, dan dalam hal ini adalah kekayaan seni budaya.

Semarang memiliki banyak kekayaan, khususnya dalam hal kesenian dan budaya. Tidak aneh jika Semarang mendapat julukan “*The Beauty of Asia*” atau Semarang Pesona Asia, karena potensi-potensi

yang dimilikinya. Salah satu dari potensi tersebut adalah kesenian Gambang Semarang.

Kesenian Gambang Semarang merupakan hasil pembauran antara dua etnis, yaitu budaya Cina dan Jawa. Gambang Semarang telah memiliki nilai historis di kota Semarang, karena itu lazim pula apabila diangkat dan dilestarikan sebagai suatu karya seni tradisi kota Semarang yang mengandung nilai estetika serta nilai-nilai simbolik tradisional yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan seni masyarakat Semarang pada khususnya yaitu dengan pertimbangan dapat mewujudkan sebuah karya seni yang dapat diterima sebagai sosok budaya kota pesisir Jawa Tengah.



Sumber: Dokumentasi pribadi Bapak Dhanang Respati Puguh.

Gambar 1. Tari Gambang Semarang.



Sumber: Dokumentasi pribadi Bapak Dhanang Respati Puguh.

Gambar 2. Kebaya encim dipadu dengan batik Semarang, memperlihatkan perpaduan nilai antara etnis Jawa dan Tionghoa.

Walau memiliki banyak sekali keunikan sebagai seni peranakan yang membawa nilai akulturasi budaya Jawa Tionghoa, nama Gambang Semarang tidak serta merta melekat di benak masyarakat. Pada

perkembangannya, Gambang Semarang mengalami penurunan. Dapat dikatakan kesenian ini hampir terlupakan, bahkan di kota kelahirannya sendiri. Kehidupan para seniman Gambang Semarang tidak terawat dengan baik. Apresiasi masyarakat terhadap Gambang Semarang tidak lagi sebesar dulu. Kondisi itu memaksa para seniman mencari sumber penghidupan lain dan mengakibatkan Gambang Semarang semakin jarang ditemui. Kesulitan dalam mencari nafkah membuat para seniman tidak bisa memfokuskan tenaga dan pikirannya untuk untuk berkarya. Dampak lainnya adalah regenerasi tidak dapat dilakukan, yang tentunya berakibat negatif bagi perkembangan dan kelangsungan hidup kesenian Gambang Semarang.

Gambang Semarang Art Company merupakan komunitas wadah muda mudi Semarang yang memiliki kepedulian akan kelestarian kesenian Gambang Semarang. Oleh komunitas ini, Gambang Semarang dihadirkan kembali dengan format yang sama dengan Gambang Semarang yang dulu namun dikemas dengan cara yang lebih modern sehingga tetap mengikuti perkembangan zaman. Namun aktifitas komunitas ini terhambat dikarenakan masalah yang sama, kurangnya apresiasi dari masyarakat luas. Semangat untuk berkarya terhambat berbagai rintangan dan kebanyakan masyarakat belum mengetahui eksistensi komunitas ini, sehingga potensi dari Gambang Semarang Art Company belum dapat mencapai hasil yang maksimal.

Selain itu, kisah Gambang Semarang belum banyak dipublikasikan kepada masyarakat luas. Walaupun banyak pemberitaan, informasi tersebut masih tidak diketahui kebenarannya dan sangat terbatas, sehingga dirasa tepat untuk diangkat menjadi sebuah tema perancangan buku. Selain itu kehidupan komunitas Gambang Semarang Art Company sebagai pelaku kesenian yang jarang ditemui, dinilai mampu membagikan semangat dan inspirasi sehingga cocok untuk mengangkat sebuah tema perancangan buku esai fotografi yang mampu menyebarkan informasi dan inspirasi mengenai Gambang Semarang kepada masyarakat, khususnya masyarakat kota Semarang.

Melalui sebuah esai fotografi, cerita dan pesan yang hendak disampaikan tidak terasa membosankan dan sekedar kata-kata. Banyak makna yang bisa tersampaikan karena informasi ataupun opini dapat dirasakan secara visual.

Buku esai foto Gambang Semarang ini tidak hanya membagikan informasi yang lebih dalam dan dapat dipertanggung jawabkan, namun juga membagi semangat dan rasa cinta tanpa pamrih kepada seni budaya, yang merupakan bagian dari nasionalisme. Juga inspirasi, khususnya kepada generasi muda untuk aktif berkarya dan membawa perubahan yang lebih baik bagi tanah air.



Gambar 3. Gambang Semarang Art Company.

Pemilihan media buku karena buku bersifat abadi, praktis dan dapat dibawa ke mana saja, serta buku dapat memberikan penjelasan secara rinci karena dilengkapi data tekstual deskripsi dari gambar atau foto. Selain itu media buku memiliki keunggulan di mana tidak menimbulkan radiasi yang berbahaya untuk kesehatan mata serta bisa dipindah tangankan yang tentunya manfaatnya bisa disebar luaskan dengan lebih mudah.

Tujuan yang ingin dicapai melalui buku esai fotografi mengenai Gambang Semarang ini adalah untuk menyebar luaskan informasi mengenai Gambang Semarang sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya. Kemudian dengan adanya informasi yang memadai, diharapkan muncul kepekaan dan kesadaran dari masyarakat untuk bertindak dan terlibat secara aktif demi kelestarian kesenian Gambang Semarang.

Agar perancangan ini bisa mencapai tujuannya, objek dari perancangan difokuskan kepada Gambang Semarang Art Company yang bertempat di Semarang, Jawa Tengah.

Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana data serta informasi yang dikumpulkan diteliti dan diolah dengan tujuan untuk membuat deskripsi dan gambaran mengenai fenomena yang sedang diselidiki.

Melalui penelitian deskriptif kualitatif dapat dilakukan pendekatan akan fenomena yang diamati. Dengan mengamati situasi, kondisi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fenomena yang diamati, peneliti mengumpulkan data yang kemudian ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan dukungan dari data dan latar belakang masalah. Pada pembahasan Gambang Semarang, dapat diamati terjadinya suatu fenomena pada masyarakat. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang mengumpulkan informasi mengenai Gambang Semarang serta mengobservasi

fenomena yang terjadi pada masyarakat berkaitan dengan Gambang Semarang serta menggali informasi dari para ahli. Seluruh data tersebut kemudian disatukan untuk ditafsirkan menjadi sebuah pedoman yang mampu menjawab rumusan masalah.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam Perancangan Buku Esai Foto Mengenai Gambang Semarang Art Company ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan, dan internet.

Dalam proses mengumpulkan data penelitian tidak hanya dengan membaca literatur-literatur, namun melakukan wawancara dengan pakar yang memiliki pengetahuan serta gelar yang mendukung informasi yang diberikan. Selain itu penelitian juga dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap masyarakat, tokoh atau institusi yang memiliki keterkaitan dengan topik, dan yang terpenting kepada objek pengamatan yaitu Gambang Semarang Art Company. Selain mengamati aktivitas, Gambang Semarang Art Company juga berperan sebagai narasumber yang memberikan informasi serta sumber dokumentasi yang nantinya dapat dipakai sebagai materi penelitian.

Dari survey yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi dari beberapa toko buku, diperoleh fakta bahwa belum pernah diterbitkan buku mengenai Gambang Semarang dalam bentuk apapun, dan dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai Gambang Semarang sangat terbatas.

Melalui pengamatan di lapangan, beberapa buku seputar kebudayaan yang dapat ditemui sebagian besar mengenai batik, budaya-budaya Hindu yang meliputi cerita Ramayana, Mahabarata, dll. Ditemukan juga buku-buku mengenai adat-adat pernikahan.

Melalui hasil wawancara kepada narasumber, didapatkan informasi bahwa keberadaan Gambang Semarang sudah benar-benar jarang ditemui, dan bahkan dapat dikatakan bahwa keberadaan dari seni budaya tersebut sudah hampir punah. Kebanyakan narasumber yang merupakan generasi tua hanya sebatas pengamat dari seni budaya ini mengatakan bahwa sangat disayangkan apabila kesenian ini berakhir tanpa sempat diturunkan ke generasi yang lebih muda. Salah satu dari narasumber adalah Bapak Djawahir Muxhammad yang merupakan pengamat budaya dan salah seorang yang sangat mencintai Gambang Semarang. Melalui wawancara yang dilakukan dengan Bapak Djawahir, beliau mengatakan bahwa selama ini usaha untuk menjaga kesenian tersebut masih sangat kurang. Menurut beliau, banyak masyarakat yang tidak mengetahui

tentang Gambang Semarang dan juga bahwa masih sangat kurang usaha/program dari pemerintah untuk melestarikan Gambang Semarang. Banyak pelaku Gambang Semarang (yang sekarang semuanya sudah meninggal) hidup dalam kesusahan karena penghasilan dari menjadi pelaku kesenian itu sendiri tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka, dikarenakan panggilan permintaan dari masyarakat sendiri kurang begitu banyak. Hal ini juga yang menyebabkan regenerasi dari Gambang Semarang tidak berjalan. Menurut pendapat Bapak Djawahir, akan sangat baik apabila kehidupan dari para pelaku Gambang Semarang diperhatikan dan dirawat sehingga kelangsungan akan Gambang Semarang dapat terus berjalan.

Selain itu dari penelitian yang Penulis lakukan, kematian dari Bapak Jayadi yang merupakan ketua kelompok Sentra Gambang Semarang, membawa dampak besar bagi Gambang Semarang. Bukan hanya kelompok yang diketuai oleh beliau kehilangan pemimpin dan aktivitasnya, namun juga menyebabkan Semarang kehilangan kehilangan pelatih handal, salah satunya adalah SMA Kebon Dalem Semarang. SMA Kebon Dalem Semarang merupakan salah satu sekolah yang turut berperan melatih siswanya melalui kegiatan ekstrakurikuler Gambang Semarang. Namun semenjak meninggalnya Bapak Jayadi kegiatan tersebut terhenti dan hingga sekarang masih belum diketahui kapan kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan dilanjutkan kembali karena SMA Kebon Dalem masih belum bisa menemukan pelatih Gambang Semarang.

Melalui kuisisioner yang dibagikan diketahui bahwa responden terdiri dari pria dan wanita dengan jumlah yang sama besar, namun dengan variasi umur dan pekerjaan yang berbeda.

Melihat dari data yang diperoleh, didapatkan kesimpulan bahwa minat membaca dimiliki secara hampir merata oleh pria dan wanita. Pandangan bahwa kebanyakan wanita suka membaca dan pria tidak suka, tidak sepenuhnya benar.

Kesukaan membaca buku masih merupakan salah satu kebiasaan yang dapat ditemui saat ini walaupun di tengah berbagai terpaan media elektronik. Tidak dapat dipungkiri, berbagai media khususnya media elektronik telah memiliki tempat di hati masyarakat dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Namun hal itu bukan berarti buku kehilangan tempatnya. Seperti media lainnya, buku memiliki kelebihan dan tempatnya sendiri.

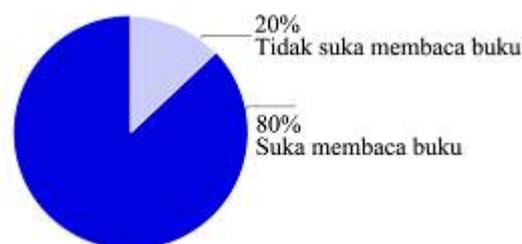


Diagram 1. Tingkat kesukaan membaca buku.

Ada banyak alasan mengapa buku masih memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Beberapa mengatakan karena hobi, beberapa mengatakan untuk edukasi. Edukasi dalam hal ini adalah baik sebagai pelajar/mahasiswa dan pengajar, atau profesi-profesi lain sehubungan dengan edukasi. Buku membantu proses belajar dan mengajar karena isi dari buku biasanya informatif dan inspiratif. Sebagian besar mengatakan buku adalah media untuk menambah wawasan umum. Banyak hal-hal baru yang seringkali tidak diketahui bisa didapatkan melalui buku. Selain itu informasi yang berasal dari buku biasanya dapat dipertanggung jawabkan kebenaran isinya sehingga buku merupakan salah satu media yang bisa dipercaya.

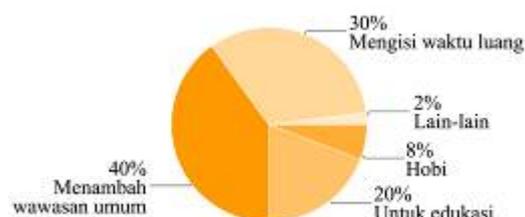


Diagram 2. Alasan membaca buku.

Ada pula responden yang membaca untuk mengisi waktu luang. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa buku tidak hanya dapat dinikmati secara “serius” namun juga bisa dinikmati sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan.

Manfaat yang diperoleh dengan membaca buku juga bervariasi. Menurut responden buku sangat berguna untuk menambah pengetahuan. Banyak wawasan baru bisa diperoleh melalui buku. Tidak hanya untuk menambah pengetahuan, buku juga bisa menjadi salah satu cara untuk refreshing. Melalui membaca juga akan diperoleh manfaat yang baik untuk otak di mana proses membaca akan melatih memori serta kecepatan berpikir yang tentunya baik untuk kesehatan.

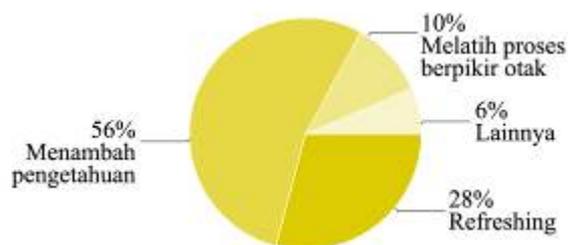


Diagram 3. Manfaat membaca buku.

Bagi responden, media buku memiliki kelebihan-kelebihan yang membuatnya berbeda dari media lain. Sebagian besar responden menyukai sifat buku yang tak terbatas oleh waktu dan tempat sehingga memudahkan untuk dibaca dimana saja. Sebanyak 28% responden menyukai sifat buku yang tidak terkalahkan oleh waktu. Media buku bisa diwariskan secara turun temurun yang berarti penyampaian informasi bisa diturunkan kepada generasi berikutnya. Beberapa manfaat lain menurut responden adalah buku bisa digunakan sebagai koleksi, menjaga kesehatan mata (jika dibandingkan dengan menatap layar secara terus menerus), dan lain sebagainya.

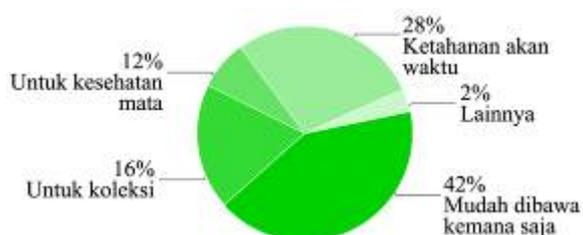


Diagram 4. Kelebihan media buku.

Setengah dari responden mengatakan bahwa mereka menyukai jenis bacaan seputar pengetahuan umum, di mana hal itu memperluas wawasan mereka. Beberapa menyukai jenis bacaan fiksi. Biografi dan sejarah juga masih mendapatkan tempat di hati responden.

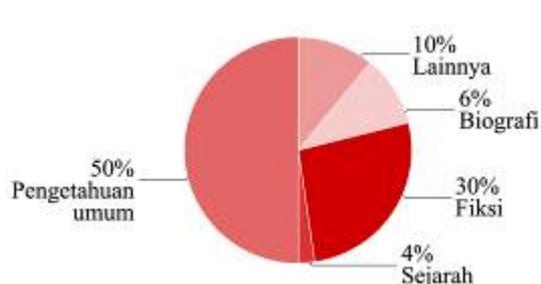


Diagram 5. Jenis bacaan yang disukai.

Pengetahuan masyarakat akan budaya Indonesia masih seputar budaya-budaya yang sudah terkenal dan sering dipublikasikan seperti ludruk, tari Kecak, tari Pendet, seni Reog Ponorogo, dan lain sebagainya. Masyarakat mengetahui bahwa Indonesia memiliki

berbagai seni dan budaya seperti seni tari, seni lukis, seni rupa, namun tidak mampu mengidentifikasi keseluruhan jenis budaya.

Hasil analisa data yang didapat melalui wawancara terbuka dari berbagai pihak yang bersangkutan, diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat kota Semarang, khususnya generasi muda masih kurang tahu mengenai Gambang Semarang sebagai salah satu kebudayaan Semarang yang memegang peranan penting bagi perkembangan kota Semarang itu sendiri.

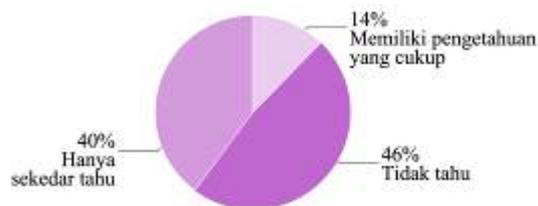


Diagram 6. Tingkat pengetahuan masyarakat akan Gambang Semarang.

Tinjauan Pustaka

Gambang Semarang

Berdasarkan buku Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai Identitas Budaya Semarang, Gambang Semarang merupakan kesenian tradisional milik masyarakat Semarang yang terdiri atas seni musik, seni vokal, seni tari, dan seni lawak. Selain itu Gambang Semarang adalah kesenian yang memiliki akar historis yang cukup kuat di kota Semarang. Walaupun ada suatu fakta yang menyebutkan bahwa Gambang Semarang berasal dari Gambang Kromong, di kota Semarang telah muncul kesenian yang mirip yaitu kesenian pat-iem, yan khim, dan mungkin orkes gambang. Dengan demikian tampak adanya upaya menciptakan kesenian khas Semarang bukan tanpa alasan, namun dilandasi oleh pertimbangan historis.

Melihat perjalanan sejarahnya, Gambang Semarang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan. Sebagai hiburan, Gambang Semarang diekspresikan seseorang untuk kepentingan pemenuhan pemuasan pribadi dan sebagai tontonan, kesenian itu merupakan seni pertunjukan communal support. Selain kedua fungsi itu, dalam kesenian Gambang Semarang tampak adanya fungsi sosial yaitu sebagai media integrasi sosial antara etnis Tionghoa dan pribumi.

Pembentukan kesenian Gambang Semarang tidak lepas dari peranan Lie Hoo Soen yang merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Volksraad). Lie Hoo Soen lahir pada tanggal 5 April 1898 di Semarang, dan meninggal pada tahun 1986. Pada sekitar tahun 1930, ketika ia masih menjadi anggota volksraad, ia pernah membicarakan dalam Dewan

tentang kebutuhan kota Semarang akan kesenian. Sebagai penggemar musik keroncong dan pengurus organisasi kesenian “Krido Hartojo”, Lie Hoo Soen mempunyai gagasan untuk menciptakan kesenian khas Semarang. Gagasan ini disampaikan kepada Walikota Semarang dan berhasil mendapatkan persetujuan walikota. Boesevain, walikota Semarang, memerintahkan untuk membeli alat-alat musik Gambang Kromong di Jakarta. Setelah mempunyai alat-alat, latihan-latihan segera diadakan dan pementasan tersebut segera dapat dipentaskan.

Menurut sumber Cina pada sekitar tahun 1416 orang-orang Cina mendarat di Semarang. Mula-mula mereka mendarat di Banten, kemudian berpencar ke lain-lain tempat seperti Jepara, Lasem, Rembang, Demak, Buyaran, dan Semarang. Orang Cina yang datang pertama kali ke Semarang adalah Sam Po Tay Djin.

Dalam kesenian Gambang Semarang terdapat perpaduan antara unsur budaya Cina dan Jawa. Alat-alat musiknya terdiri atas instrumen Cina yaitu tehyang, kongahyan, sukong, dan suling, sementara instrumen Jawa terdiri dari bonang, gambang, dan gong. Para penari dan penyanyi wanita, yang kebanyakan orang Cina, memakai kain sarung Semarangan, kebaya encim, serta gelung kondhe. Pada mulanya para pemain musiknya terdiri atas orang-orang Cina dan Jawa. Banyak lagu yang didendangkan berirama mandarin, di samping lagu-lagu keroncong.

Esai Fotografi

Esai tulisan adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan menonjolkan opini penulisnya. Secara umum, esai foto tidak jauh berbeda dari definisi itu. Dengan kata lain, esai foto adalah laporan yang mengandung opini pemotret tanpa ada tujuan untuk mencari penyelesaian atas peristiwa yang diangkat.

Yang membedakan esai tulisan dari esai foto adalah media penyampaiannya. Kehadiran tulisan dalam esai foto merupakan pelengkap yang meringkai tema serta sebagai keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto.

Pembuatan esai foto bukan pekerjaan yang mudah karena pemotret perlu melakukan seleksi ketat. Foto-foto yang dipilih harus mampu bercerita secara tepat mengenai tema yang diangkat. Oleh karena itu, fotografer atau pemotret harus melibatkan editor foto yang bertugas menyunting foto-foto serta memilih pembesaran atau pengecilan foto sesuai alur cerita yang ingin disampaikan. Dan diharapkan pengaturan tersebut akan menghasilkan esai foto yang maknanya lebih dalam, lebih imajinatif, dan lebih menyentuh dibandingkan foto tunggal.

Secara umum, esai foto bisa disusun dari beberapa foto. Yang pertama, foto untuk mengawali ide cerita. Sebaiknya dipilih foto yang memikat, menonjol, dan dapat mencuri perhatian (eye catching) sebagai foto pertama. Foto pertama yang mengusik keingintahuan pengamat. Foto ini sering pula disebut foto pembuka. Foto yang kedua adalah foto yang menggambarkan pesan utama, sehingga sering kali disebut foto utama. Foto ini biasanya ditampilkan dalam ukuran besar. Foto yang ketiga adalah foto penutup yang menyudahi rangkaian cerita. Foto ketiga ini tidak harus dicetak besar dan boleh ditampilkan dalam ukuran kecil asalkan tidak kehilangan fungsi dan perannya.

Dalam esai foto yang terdiri dari tiga rangkaian ini, pemotret masih bisa menyelipkan beberapa foto yang berfungsi sebagai transisi untuk memasuki bagian lain. Tidak ada ketentuan foto seperti apa yang bisa dipakai disini, yang terpenting adalah foto tersebut bisa memberikan penjelasan yang mengikat cerita. Begitu pula menyangkut ukuran foto dalam esai foto, besar maupun kecil tidak menjadi masalah asalkan tidak kehilangan perannya.

Semua foto harus bersinergi, saling memberikan kekuatan agar menjadi satu kesatuan yang lebih kuat. Disinilah tata peletakan (layout) berperan penting dalam penyusunan atau penataan foto. Tata letak yang baik adalah yang dapat membantu dan membimbing pengamat foto untuk memahami esai tersebut. Namun tata letak ini tidak berkaitan dengan urutan pengambilan foto.

Esai foto juga bisa dibuat dengan jalan menggabungkan beberapa foto tunggal, yang penting satu sama lain harus mampu memberikan kekuatan sehingga secara keseluruhan foto-foto tersebut menjadi lebih kuat (Britannica Online).

Pembahasan

Melalui penelitian, observasi, serta penggalian materi akan Gambang Semarang Penulis merasa bahwa sangat penting agar kesenian Gambang Semarang untuk dibahas dan dipublikasikan secara lebih luas. Gambang Semarang yang dimulai dari sekitar tahun 1930-an, telah mengalami pasang surut berkali-kali, namun bisa bangkit kembali. Saat ini, Gambang Semarang kembali mengalami masa gelap. Sepeninggal mendiang Bapak Jayadi, Gambang Semarang kembali terpuruk. Hampir tidak dapat ditemukan sebuah kelompok yang mampu menyajikan sebuah pertunjukan Gambang Semarang yang masih memiliki suatu nilai orisinal. Penulis kemudian menemukan sebuah kelompok yang terdiri dari gabungan anak-anak muda yang memiliki kecintaan akan seni budaya Gambang Semarang. Mereka tergabung dalam Gambang Semarang Art Company. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa kelompok tersebut belum dikenal secara luas di

masyarakat. Walaupun tergolong suatu kelompok yang baru, Gambang Semarang Art Company sudah pernah melakukan beberapa kali pertunjukan, dan juga mendapatkan suatu permintaan untuk tampil mewakili Indonesia dalam festival budaya internasional walaupun tidak semuanya sudah terlaksana.

Melihat semua ini Penulis merasa sangat penting untuk mengangkat kesenian Gambang Semarang, dan dalam hal ini salah satunya adalah melalui Gambang Semarang Art Company. Sangat disayangkan apabila kesenian yang telah menjadi ikon kota Semarang sedari dulu lenyap bahkan tanpa sempat diketahui oleh masyarakat.

Melalui pengamatan tersebut diperoleh suatu pemikiran akan pentingnya sebuah inisiatif untuk menyebarluaskan informasi mengenai Gambang Semarang. Melalui buku ini Penulis berharap dapat memberikan suatu edukasi kepada masyarakat, karena dasar dari sebuah tindakan adalah informasi. Melalui pengenalan akan pentingnya Gambang Semarang dan pengetahuan akan jasa yang diberikan hingga terbentuk suatu masyarakat Semarang yang harmonis saat ini, diharapkan akan berdampak pada suatu tindakan untuk lebih terlibat dalam mengembangkan Gambang Semarang.

Diskusi yang dilakukan bersama dengan Gambang Semarang Art Company berhasil menelurkan sebuah gagasan untuk membuat suatu buku yang dapat memberikan informasi mengenai Gambang Semarang secara lebih luas. Informasi tidak terbatas pada apa Gambang Semarang itu, namun juga membahas mengenai Gambang Semarang Art Company karena tujuan dari buku adalah mempromosikan kelompok Gambang Semarang Art Company.

Kebudayaan adalah salah satu hal yang identik dengan Indonesia dan kota Semarang. Didasari pemikiran akan pentingnya kebudayaan untuk dipelihara, maka dibuatlah buku esai foto ini. Akan sangat disayangkan apabila sebuah warisan budaya yang berharga hilang, bahkan kemudian diakui sebagai milik negara lain. Pembuatan buku sebagai promosi untuk Gambang Semarang Art Company tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan Gambang Semarang Art Company secara luas, namun juga Gambang Semarang itu sendiri. Langkah ini juga merupakan bukti Gambang Semarang Art Company sebagai kelompok pertama seni Gambang Semarang yang berusaha menunjukkan komitmen, dedikasi, serta kecintaan akan Gambang Semarang kepada masyarakat Indonesia. Diharapkan pula dengan promosi ini, dapat membantu kelompok-kelompok atau institusi lain yang memiliki hasrat akan Gambang Semarang sehingga manfaat akan buku ini benar-benar bisa dinikmati oleh masyarakat.

Dilihat dari segi budaya, Gambang Semarang merupakan salah satu aset yang tentunya perlu dipertahankan. Gambang Semarang bukan hanya merepresentasikan Semarang dari segi musik, tari, dan lagu, namun juga menggambarkan suatu pertemuan yang indah dari dua budaya. Sangat disayangkan apabila kesenian ini hilang begitu saja. Dengan memelihara kesenian ini berarti memelihara satu kekayaan negara.

Indonesia dikenal sebagai suatu negara budaya. Gambang Semarang bisa menjadi salah satu budaya yang punya nilai jual untuk ditampilkan ke masyarakat dunia. Indonesia seharusnya bisa meluaskan potensinya. Bukan hanya Bali yang memiliki nilai budaya, Semarang juga memiliki identitasnya. Jika kesenian Gambang Semarang berhasil hidup, tumbuh dan berkembang hingga manca negara, hal itu akan berpengaruh pada devisa negara yang tentunya akan membawa dampak lebih baik bagi negara.

Ada kecenderungan pada diri masyarakat di mana mereka kurang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya, seperti yang dikatakan para pengamat budaya. Masyarakat paham dan sadar akan pentingnya sebuah budaya dan eksistensinya, namun rasa tertarik akan budaya itu sendiri tidak bertumbuh dengan subur. Dari pengamatan yang dilakukan oleh Penulis dan tanya jawab dengan target audience, salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah bahwa budaya belum dipromosikan dengan baik, dan dalam hal ini adalah Gambang Semarang.

Ada banyak dampak positif yang dapat dicapai dengan pembuatan buku ini, antara lain dengan pembuatan buku diharapkan menjadi langkah awal dalam memberikan informasi mengenai Gambang Semarang. Untuk efek jangka panjang diharapkan nama Gambang Semarang akan terangkat dan bahkan tidak hanya menjadi ikon kota Semarang, namun sebagai salah satu aset yang dapat mengharumkan nama Indonesia. Selain itu, dengan mengembangkan dan menyebarluaskan Gambang Semarang diharapkan Gambang Semarang akan menjadi ciri yang melekat erat pada kota Semarang sehingga nantinya bisa menjadi bagian dari *destination branding* kota Semarang. Apabila hal ini dapat berjalan dengan sukses, besar harapan perekonomian kota Semarang dapat terangkat, dan anggapan bahwa kota Semarang ketinggalan jauh dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya dapat dihilangkan.

Strategi dan konsep kreatif tentunya diperlukan dalam proses pembuatan buku esai fotografi ini agar dapat memberikan manfaat yang tepat bagi *target audience*.

Tema yang digunakan untuk perancangan ini adalah tema pembelajaran inspiratif yang bercerita tentang sejarah dan perkembangan Gambang Semarang, serta

kondisi nyata yang dialami Gombang Semarang khususnya saat ini, serta bagaimana tanggapan masyarakat. Buku ini nantinya tidak hanya bertujuan mempromosikan Gombang Semarang Art Company, namun mengedukasi pembacanya untuk mengetahui kontribusi yang diberikan Gombang Semarang hingga muncul masyarakat yang sekarang.

Buku esai fotografi Gombang Semarang yang memiliki 88 halaman ini akan dibuat dengan arah portrait dengan spesifikasi sebagai berikut:

Dimensi tertutup : 20 x 25 cm

Dimensi terbuka : 40 x 25 cm

Ukuran dan posisi buku ini memungkinkan untuk menampilkan gambar yang lebih besar. Selain itu ukuran buku yang kurang lebih seukuran A4 ini termasuk mudah dibawa dan mudah dipegang saat dibaca.

Perancangan media esai fotografi Gombang Semarang menggunakan media buku dengan pertimbangan media buku mampu menampung informasi yang lebih akurat, informasi yang disajikan juga bisa lebih mendetail apalagi didukung dengan elemen visual. Penggabungan elemen verbal dan visual akan membantu target audience dalam memahami isi dari buku. Buku merupakan bahan bacaan yang bersifat otentik dan memudahkan penggunaannya untuk mengaksesnya berulang kali, mudah dibawa kemana saja, dan dapat dibaca tiap kali diperlukan.

Pesan akan disampaikan dalam bentuk verbal dan visual di mana pesan verbal akan menjelaskan informasi berupa penjelasan sejarah Gombang Semarang yang eksistensinya hampir mendekati kepunahan. Informasi akan dibungkus dengan padat dan jelas, namun karena buku ini merupakan buku esai maka akan ada sedikit opini dan pandangan Penulis yang didasari dengan sumber terpercaya baik dari literatur maupun nara sumber. Gaya penyampaian informasi disampaikan dengan cara yang sedikit informal agar pembaca, khususnya sasaran utama yaitu anak muda, lebih nyaman dalam membaca, sehingga buku ini bisa menjembatani antara nilai-nilai Gombang Semarang dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara pesan visual fungsinya untuk memberikan informasi lebih untuk indera penglihatan. Ilustrasi secara fotografi dipakai untuk memberikan informasi secara nyata. Visualisasi menggunakan foto memiliki kekuatan untuk mendeskripsikan informasi dengan lebih nyata.

Proses pembuatan buku memakan waktu sekitar enam bulan dengan perhitungan empat bulan untuk penelitian dan pengumpulan materi, dua bulan untuk pemotretan, desain *layout*, dan proses cetak.

Lokasi pemotretan bertempat di kampung Bustaman, Semarang. Dikarenakan lokasi bertempat di sekitar rumah penduduk, maka perlu dilakukan survey lokasi agar diperoleh bayangan akan tempat dan *angle* yang akan diambil untuk pengambilan foto. Tidak hanya persiapan lokasi, fisik dan peralatan juga perlu dipersiapkan sebaik mungkin serta memikirkan objek yang akan diambil sehingga proses pengambilan foto dapat difokuskan pada objek seefektif mungkin dan menghasilkan foto yang diharapkan.

Pada saat pengambilan foto Penulis menggunakan kamera DSLR Canon 550 dengan lensa 18-135 mm. Lensa tersebut dirasa pas karena dapat mendukung jarak pengambilan foto yang diinginkan. Pengambilan foto objek tidak mengalami kesulitan yang berarti karena kerjasama dari objek memudahkan jalannya pengambilan gambar. Selain itu Penulis memakai *flash* untuk mendukung pengambilan gambar, karena acara berlangsung pada malam hari dan kondisi penerangan sekitar kurang memadai.

Foto-foto yang didapat kemudian diseleksi dengan mempertimbangkan kualitas foto, dan yang terpenting dari seleksi adalah memilah foto yang mampu mendukung cerita yang hendak disampaikan melalui buku esai fotografi ini. Foto yang diperoleh, disimpan dalam bentuk format RAW yang memudahkan proses edit sehingga foto yang telah diedit tetap nampak natural dan tidak berlebihan. Kemudian foto yang masih membutuhkan editan lebih lanjut diedit dengan menggunakan *software adobe photoshop*.

Judul dari buku esai ini adalah “Gombang Semarang”, dengan pertimbangan judul mewakili secara gambang mengenai Gombang Semarang. Kesenian Gombang Semarang terlalu besar dan luas maknanya untuk dianalogikan dengan hal yang lain, sehingga dirasa tepat untuk menggunakan judul Gombang Semarang yang benar-benar mewakili inti dari topik. Sub-judul dari buku “Meniti masa, menabur karya” dimaksudkan untuk mewakili pengalaman dari perjalanan Gombang Semarang selama ini yang telah melewati berbagai masa kehidupan selama hampir 80 tahun dan masih tetap hidup sampai sekarang untuk menampilkan keindahannya.



Gambar 4. Hasil seleksi foto yang telah melalui proses edit.

Pada cover buku ditampilkan gambar dari seniman pelaku Gambang Semarang yang beragam agar tampak salah satu sisi menarik dari Gambang Semarang yaitu keaneka ragaman dalam sebuah kesenian. Pada cover juga ditampilkan pendapat dari mereka yang tertarik dan mengabdikan hidup untuk Gambang Semarang, dengan maksud agar testimoni tersebut dapat meyakinkan pembaca karena narasumber dari testimoni tersebut merupakan tokoh yang terlibat secara langsung.



Gambar 5. Desain cover buku.

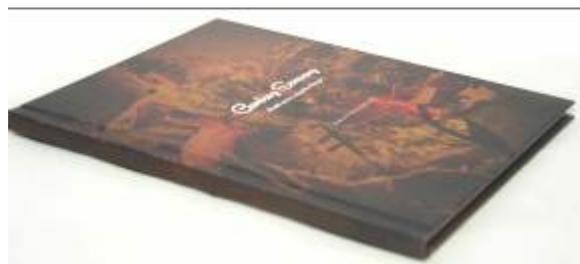
Pada isi buku menggunakan layout yang *simple*, rapi dan bersih sehingga memudahkan dalam membaca buku tersebut. Isi buku diawali dengan sejarah, bagian-bagian dan sisi unik dari Gambang Semarang. Foto mendukung keseluruhan bagian dari buku agar pembaca dapat memahami informasi melalui visualisasi yang ditampilkan buku. Semuanya itu kemudian diarahkan kepada cerita mengenai Gambang Semarang masa kini yang terlihat melalui Gambang Semarang Art Company. Foto-foto yang dimasukkan pada buku adalah foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain untuk memberikan cerita yang mampu menggugah perasaan pembacanya.

Untuk menunjang penjualan buku Penulis membuat beberapa media promosi seperti poster, x-banner, kalender dinding, serta melalui media social seperti facebook.

Media poster akan diletakkan pada toko-toko buku tempat distribusi buku, juga pada beberapa institusi/tempat yang dirasa potensial. X-banner akan diletakkan pada saat event-event pertunjukan juga pada toko buku. Kalender dinding akan diberikan sebagai bonus kepada 50 pembeli pertama. Penggunaan facebook sebagai sosial media digunakan karena mudah dan murah, dan memudahkan menjangkau target audience. Merchandise diberikan/dijual pada saat event-event Gambang Semarang Art Company.



Gambar 6. Tampilan layout halaman buku.



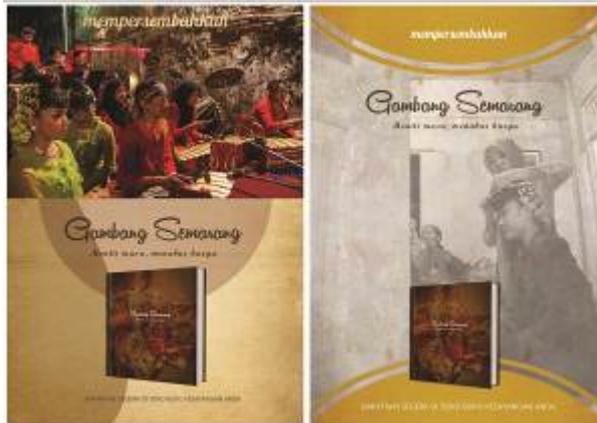
Gambar 7. Tampilan buku esai fotografi Gambang Semarang.

Promosi buku juga akan dilakukan pada event-event saat GSAC mengadakan pertunjukan, hal ini sebagai salah satu usaha mengenalkan secara langsung kepada masyarakat.



Gambar 8. Desain pembatas buku.

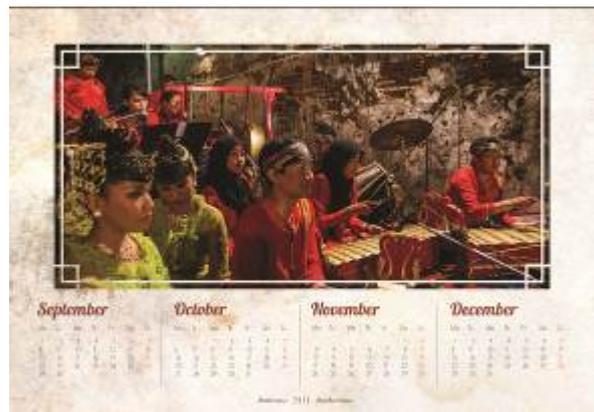
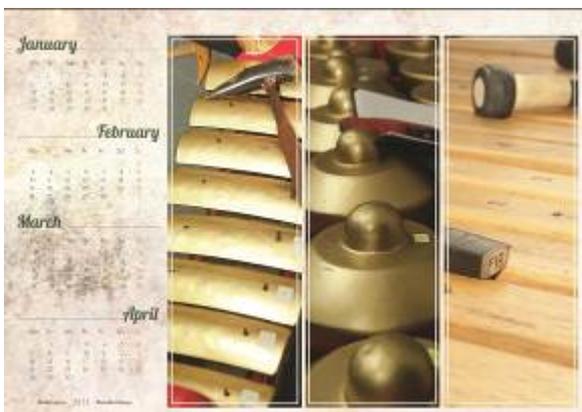
Media yang bersifat collectible seperti pembatas buku merupakan bonus yang diberikan langsung di dalam buku esai foto Gambang Semarang.



Gambar 9. Desain poster promosi.



Gambar 10. Desain cover kalender dinding.



Gambar 11. Desain isi kalender dinding.

Media notes dan gantungan kunci akan diberikan pada saat event-event tertentu sebagai *merchandise* dan dapat dijual di tempat pada saat event pertunjukan Gambang Semarang.



Gambar 12. Desain notes.



Gambar 13. Desain gantungan kunci.



Gambar 14. Desain X-banner.



Gambar 15. Tampilan Facebook.



Gambar 16. Karya perancangan.

Simpulan

Saat ini banyak ditemui buku yang membahas mengenai budaya, akan tetapi tema yang ditemui masih sangat umum mengenai beberapa hal saja. Memang penting untuk menginformasikan kepada masyarakat akan budaya Indonesia, namun apakah hanya budaya tertentu saja yang penting untuk dibahas kepada khalayak? Budaya lain harusnya juga mendapat tempat dan perhatian yang sama. Oleh karena itu penulis merancang buku esai fotografi tentang Gambang Semarang yang belum pernah ada sebelumnya dengan tujuan untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali kesenian Gambang Semarang khususnya kepada masyarakat kota Semarang karena Gambang Semarang memegang peranan penting sebagai salah satu kesenian ikon kota Semarang. Buku ini tidak hanya sekedar bertujuan untuk memperkenalkan Gambang Semarang, namun mengangkat secara lebih luas melalui kelompok Gambang Semarang Art Company. diharapkan buku ini tidak hanya menambah wawasan mengenai Gambang Semarang, namun juga mengangkat kehidupan para pelaku Gambang Semarang, melestarikan kesenian Gambang Semarang, serta mengangkat nama kota Semarang.

Melalui buku ini, kehidupan Gambang Semarang beserta para pelakunya menjadi lebih diperhatikan. Masyarakat menjadi lebih mengerti mengenai kesenian Gambang Semarang dan dengan pengertian itu diharapkan membawa kepada perubahan sikap dan kepedulian terhadap kesenian Gambang Semarang. Dengan melestarikan Gambang Semarang, berarti telah menjaga identitas kota Semarang yang telah diwariskan turun temurun.

Daftar Pustaka

Gambang Semarang Art Company. *Gambang Semarang Reunion*. Gambang Semarang Art

Company. Sobokarti, Semarang. 12
December 2012.

Gambang Semarang Art Company. *Nggambang Nang
Bustaman*. Video.. Bustaman, Semarang. 18
May 2013.

“Gambang Semarang Tak Lagi Gamang”. *Suara
Merdeka*. 08 December 2010. 20 February
2013
<[http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read
/layar/2010/12/08/723/Gambang-Semarang-
Tak-Lavi-Gamang](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/layar/2010/12/08/723/Gambang-Semarang-Tak-Lavi-Gamang)>.

“Kesenian Gambang Semarang Suatu Bentuk
Integrasi Budaya Jawa dan Cina”. *Kesenian
Jawa UNDIP*. 14 June 2012. 20 February
2013
<[http://kjundip.wordpress.com/2012/06/14/k
esenian-gambang-semarang-suatu-bentuk-
integrasi-budaya-jawa-dan-cina/](http://kjundip.wordpress.com/2012/06/14/kesenian-gambang-semarang-suatu-bentuk-integrasi-budaya-jawa-dan-cina/)>.

"Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai
Identitas Budaya Semarang" Laporan
Terpadu Hibah Bersaing Perguruan Tinggi.
Semarang: Universitas Diponegoro. 2000.

Puspita Records. "Gambang Semarang"
www.gambangsemarang.com. N.d. 20
February 2013.
<<http://www.gambangsemarang.com/>>.